

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN KONSERVATISME PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

CALVIN OKTOMEGAH

ABSTRACT

Management has options in choosing the method of accounting to produce financial statements in accordance with the conditions of their respective companies. In an effort to produce financial statements, one of the principle adopted is conservatism. Conservatism is the prudential principle which if implemented would result in the figures tend to be low income and assets. Conservatism is influenced by several factors, namely debt covenants, bonus plan, and political cost. This study aims to determine the factors that affect the application of conservatism. The study design is the object of research is quantitative and manufacturing industries listed in Indonesia Stock Exchange in the year 2008-2010 which was chosen by purposive sampling technique. Source data obtained from the Indonesia Stock Exchange. Data analysis was performed with multiple linear regression analysis. The results showed that the debt covenants and political costs have a positive influence on conservatism. Meanwhile, the bonus plan has no effect on conservatism. This is because the bonus plan which is represented by structure of managerial ownership in companies in Indonesia are relatively small, so it does not affect the application of conservatism.

Keywords: *Conservatism, Debt covenant, Bonus plan, Political cost*

PENDAHULUAN

Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan. Pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi hasil laporan keuangan. Konservatisme didefinisikan sebagai konsep untuk menunda pengakuan terhadap arus kas masuk mendatang (Watts, 2003a) dan sebagai akuntansi konservatif yang umumnya menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan, serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan untuk kewajiban dan beban [Hendriksen, 1992; Belkaoui, 2000; dalam Juanda (2007)].

Konservatisme digunakan bila berhubungan dengan ketidakpastian dalam lingkungan dan kemungkinan optimisme berlebihan dari manajer dan pemilik (Belkoui, 2004:122). Motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *Positive accounting theory* yaitu *bonus plan theory*, *debt covenant hypothesis* dan *political hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1986:354). Motif inilah yang menjadi faktor dalam penerapan akuntansi konservatisme. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak hutang. Manajer perusahaan yang melakukan perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

Bonus plan theory berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi. Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa masalah pemilihan metode akuntansi yang konservatif tidak terlepas dari kepentingan manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang saham. Widya (2004) menyatakan bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada individu tertentu, terutama manajer, mempengaruhi pilihan manajemen terhadap konservatisme akuntansi untuk memaksimalkan kompensasi dengan manajemen laba yang menaik. *Political hypothesis* menyatakan bahwa konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah sebagai kepanjangan tangan masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku (peraturan perpajakan maupun peraturan lainnya) akan menimbulkan *political cost*. Hipotesis biaya politis memprediksikan bahwa manajer ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politis yang potensial (Watts dan Zimmerman, 1986). Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: “Apakah *debt covenant*, *bonus plan*, dan *political cost*, berpengaruh terhadap penerapan konservatisme pada perusahaan manufaktur di BEI. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh dari *debt covenant*, *bonus plan*, dan *political cost* terhadap keputusan penerapan konservatisme pada perusahaan manufaktur di BEI.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih pemilik (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pendelegasian wewenang tersebut akan menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajemen perusahaan). Menurut teori agensi, *agent* harus bertindak secara rasional untuk kepentingan *principal*-nya. *Agent* harus menggunakan keahlian, bijaksana, itikad baik, dan tingkah laku yang wajar, dan adil dalam memimpin perseorangan. Dalam praktik timbul masalah karena terdapat kesenjangan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak pengurus atau manajemen sebagai *agent*. Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang telah diinvestasikan memberikan pendapatan (*return*) yang maksimal, sedangkan pihak manajemen memiliki kepentingan terhadap perolehan *incentives* atas pengelolaan dana pemilik perusahaan.

Agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi yaitu suatu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi. Menurut Scott (2009:8) terdapat 2 macam asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse selection*

Yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor selaku pihak luar. Informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*

Yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan pemegang saham.

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme dilihat dari manajemen sebagai *agent* dan dari sisi *agency problem*. Manajemen dikhawatirkan akan melakukan *earning management* karena manajemen bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak namun, manajer memiliki motivasi tersendiri untuk memaksimalkan kekayaan pribadi. Dengan demikian, terdapat 2 kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Konservatisme

Konservatisme adalah reaksi yang cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian atau disebut *prudent reaction* dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan dan melingkupi aktivitas bisnis dan ekonomi untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Implikasi dari penerapan konservatisme adalah sikap kehati-hatian dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan dan aset yang pada umumnya terlihat dari penggunaan metode akuntansi yaitu pelaporan laba dan aset yang lebih rendah atau pelaporan hutang yang lebih tinggi (Dewi, 2003). Soewardjono (2010:245) menyatakan implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Givoly dan Hayn (2000) dalam Lasdi (2008) menunjukkan perspektif jangka panjang terhadap konservatisme. Konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan pendapatan dan keuntungan. Konservatisme menyebabkan *understatement* terhadap laba pada periode kini yang dapat mengarah pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Kieso, Weygandt, dan Warfield, (2009:50) menyatakan bahwa tidak hanya konvensi akuntansi yang salah dipahami seperti halnya konservatisme. Konservatisme berarti jika ragu, pilihlah solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan pendapatan yang terlalu tinggi bagi aset dan laba. Tidak ada ketentuan dalam konservatisme akuntansi agar aset bersih atau laba bersih disajikan terlalu rendah tetapi banyak orang yang menginterpretasikan seperti itu. Tujuan dari konvensi ini, jika diaplikasikan secara tepat adalah menyediakan pedoman yang paling rasional dalam situasi sulit. Tidak menyajikan angka pada laba bersih dan aset bersih yang terlalu tinggi. Contoh konservatisme dalam akuntansi adalah pemakaian metode yang terendah antara biaya dan harga pasar ketika nilai persediaan dan aturan yang mengharuskan kerugian bersih akrual diakui atas komitmen pembelian barang untuk persediaan oleh perusahaan. Jika muncul keraguan, maka lebih baik menyajikan angka laba bersih dan aset bersih yang terlalu rendah daripada terlalu tinggi. Namun jika tidak ada keraguan, maka tidak perlu melakukan metode ini.

Debt Covenant dan Konservatisme

Terkait dengan renegotiasi kontrak hutang, *debt covenant* cenderung untuk berpedoman pada angka akuntansi. *Debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk

mengurangi renegotiasi biaya kontrak hutang. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang dilaporkan konservatif.

Sesuai dengan penelitian Lasdi (2008) yang mendukung *leverage* merupakan proksi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kontrak. *Leverage* atau rasio utang adalah rasio total hutang terhadap total aset, yang mengukur persentase dari dana yang diberikan oleh para kreditor (Brigham dan Houston, 2009:103). Sari dan Adhariani (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam penelitian ini digunakan rasio *debt to total asset* untuk memperkuat penelitian yang dilakukan Widya (2004) bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dibentuk adalah:

H1: *debt covenant* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Bonus Plan dan Konservatisme

Teori informasi memprediksi bahwa perusahaan cenderung untuk tidak menginformasikan kabar buruk untuk menaikkan harga saham (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Bagaimanapun informasi privat perusahaan harus secepatnya disampaikan. Untuk perusahaan dengan kepemilikan yang lebih terkonsentrasi, *free rider* akan berkurang dari investor kecil yang ada dan kos yang dikeluarkan lebih rendah untuk mendeteksi kecurangan. Dalam perspektif yang panjang, semakin rendah kos investor untuk mendeteksi kecurangan semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk terdeteksi dan semakin tinggi kos yang diharapkan di masa mendatang (*net benefit*) dari peningkatan laba (Qiang, 2003).

Wibowo (2002) menyatakan terdapat hubungan positif antara struktur kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi. Wardhani (2008) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen juga dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen dengan cara memanipulasi laba. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dibentuk adalah:

H2: *bonus plan* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Political Cost dan Konservatisme

Bagi perusahaan, intensitas politik sering berkaitan dengan ukuran perusahaan (Watts and Zimmerman, 1986:235). *Political cost* mengungkapkan bahwa perusahaan besar kemungkinan menghadapi biaya politis lebih besar dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Jika perusahaan besar mempunyai laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Akhirnya, manajer perusahaan besar mungkin cenderung memilih metode akuntansi yang menunda pelaporan laba untuk mengurangi tanggungan *political cost* oleh perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dibentuk adalah:

H3: *Political cost* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa neraca per 31 Desember 2008-2010 dan laporan laba rugi untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2008-2010. Data yang digunakan adalah data panel. Sumber data diperoleh dari *website* BEI (www.idx.co.id) berupa data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi atas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2010.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen yaitu Konservatisme

Konservatisme merupakan tindakan kehati-hatian dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Seperti penelitian Givoly dan Hayn (2000) konservatisme diukur menggunakan akrual. Givoly dan Hayn (2002) menyatakan bahwa apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari arus kas yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu (Dewi, 2003). Persamaannya sebagai berikut:

$$C_{it} = NI_{it} - CF_{it}$$

Dimana:

C_{it} : tingkat konservatisme.

NI_{it} : laba bersih sebelum *extraordinary item* dikurangi depresiasi dan amortisasi.

CF_{it} : arus kas dari kegiatan operasional.

b. Variabel Independen

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. *Debt Covenant* berupa rasio *leverage*.

Debt covenant memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aset untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Variabel ini diproksikan

dengan *leverage*. Rasio leverage merupakan perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total aset perusahaan dan dihitung dengan cara sebagai berikut (Widya, 2004):

$$\frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

Rasio leverage = $\frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$

2. *Bonus plan* berupa struktur kepemilikan manajerial. *Bonus plan theory* berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi. Variabel ini diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan manajerial yaitu proporsi lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajerial. Variabel ini mampu mengukur asimetri informasi sebagai salah satu determinan konservatisme (Widya, 2004).

$$\frac{\text{jumlah saham kepemilikan pihak manajerial}}{\text{total saham}}$$

SKM = $\frac{\text{jumlah saham kepemilikan pihak manajerial}}{\text{total saham}}$

3. *Political cost* berupa ukuran perusahaan. Biaya politis timbul dari konflik antara perusahaan dengan pemerintah yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku (peraturan perpajakan maupun peraturan lainnya). Variabel ini diproksikan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dan menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang cenderung mudah dilihat dan menjadi perhatian sejumlah para pemegang kepentingan perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah semua perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria, antara lain:

Tabel 1
Kriteria pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Perusahaan
Populasi: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	146
Tidak memenuhi kriteria:	
1. Perusahaan yang laporan keuangan tidak <i>terlisting</i> berturut-turut per 31 desember 2008-2010.	(23)
2. Perusahaan yang tidak mempunyai data lengkap dan sesuai dengan variabel penelitian.	(77)
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang asing	(10)
Jumlah	36

Sumber: *Website* Bursa Efek Indonesia (diolah)

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Teknik analisis yang dilakukan diantaranya menentukan model persamaan regresi:

$$KONS_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 LEV_{i,t} + \alpha_2 KOMP_{i,t} + \alpha_3 SIZE_{i,t} + e_{i,t}$$

Keterangan:

$KONS_{i,t}$: konservatisme akuntansi dengan pengukuran akrual.

$LEV_{i,t}$: *debt covenant* yang diproksikan dengan rasio *leverage* perusahaan i pada tahun t.

$KOMP_{i,t}$: *bonus plan* yang diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial i pada tahun t.

$SIZE_{i,t}$: *political cost* yang diproksikan dengan ukuran perusahaan.

PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini sebelum melakukan uji analisis regresi maka dilakukan uji asumsi klasik yakni uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Dari keempat hasil pengujian tersebut hasil uji normalitas dari persamaan regresi tidak signifikan dan data tidak terdistribusi secara normal sehingga dilakukan transformasi data untuk setiap variabel independen dan dependen. Hasil uji asumsi multikolonieritas menggunakan *variance inflation factor* (VIF). Ukuran untuk mendeteksi adanya multikolonieritas adalah nilai VIF. Hasil analisis terhadap model regresi menunjukkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen di bawah nilai 10, artinya tidak terjadi multikolinieritas pada kedua model regresi. Hasil uji autokorelasi menggunakan *durbin watson* dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif, sedangkan uji heteroskedastisitas menggunakan uji *scatterplot*. Dari hasil uji tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak pada posisi diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi
Model: $KONS_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 LEV_{i,t} + \alpha_2 KOMP_{i,t} + \alpha_3 SIZE_{i,t} + e_{i,t}$

Variabel	Prediksi Tanda	Koefisien	Std. Error	t-statistik	p-value
Intersep	-	-70.438	7.893	-8.924	.000
LEV	Negatif	-.024	.311	-2.478	.039
KOMP	Negatif	.012	.046	.250	.803
SIZE	Positif	28.605	2.368	12.081	.000
F-statistik = 61,468		p-value = 0,000		Adjusted R ² = 0,722	

Debt covenant yang diproksikan terhadap *leverage* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widya (2004) dan Sari dan Adhariani (2008), namun hal ini sejalan dengan penelitian Lasdi (2008) yang menyatakan bahwa *debt covenant* juga terbukti memiliki pengaruh terhadap konservatisme. Hasil penelitian yang signifikan ini dikarenakan tingkat *leverage* dalam perusahaan sampel cukup besar dengan rata-rata sebesar 36,7%, bahkan ada yang mencapai tingkat *leverage* sebesar 81%. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan dengan tingkat utang yang semakin tinggi akan menggunakan pilihan kebijakan akuntansi untuk memperbaiki rasio keuangan dan mengurangi kemungkinan pemutusan perjanjian utang. Maka yang terjadi adalah perusahaan menyajikan laporan keuangan cenderung tidak konservatif.

Bonus plan yang diproksikan terhadap struktur kepemilikan manajerial tidak secara signifikan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widya (2004), namun sejalan dengan penelitian Lasdi (2008). Hasil penelitian yang tidak signifikan ini dimungkinkan karena secara statistik deskriptif, jumlah saham rata-rata yang dimiliki oleh pihak manajer pada perusahaan di Indonesia relatif sedikit dengan rata-rata sebesar 6,85% dan hanya beberapa perusahaan saja yang memiliki kepemilikan manajerial yang cukup besar. Dengan demikian relatif kecilnya jumlah kepemilikan manajerial maka masih terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham dengan pihak manajer, dimana kepentingan pihak manajer belum dapat diselaraskan dengan kepentingan pemegang saham sehingga pihak manajer belum merasa memiliki perusahaan tersebut.

Political cost yang diproksikan terhadap ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widya (2004) dan Sari dan Adhariani (2008). Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan yang digunakan dalam sampel cukup besar, yaitu secara rata-rata sebesar 27,6548. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif dalam laporan keuangannya. Hal ini terkait dengan biaya politik yang harus dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Hasil ini memberikan indikator bahwa kemungkinan terjadinya transfer kekayaan semakin besar dengan semakin besarnya total aset perusahaan. Hal ini menjadi salah satu pemicu manajer untuk melakukan penurunan laba. Hal ini dikarenakan untuk meminimalkan biaya politik yang mungkin terjadi. Sehingga ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politik yang dihadapi perusahaan dan akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme adalah *debt covenant* dan *political cost*, sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi penerapan konservatisme adalah *bonus plan*. *Debt covenant* yang diproksikan terhadap *leverage* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan dengan tingkat utang yang semakin tinggi akan menggunakan pilihan kebijakan akuntansi untuk memperbaiki rasio keuangan dan mengurangi kemungkinan pemutusan perjanjian utang. Maka yang terjadi adalah perusahaan menyajikan laporan keuangan cenderung tidak konservatif.

Bonus plan yang diproksikan terhadap struktur kepemilikan manajerial tidak secara signifikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan jumlah saham rata-rata yang dimiliki oleh pihak manajer pada perusahaan di Indonesia relatif sedikit dan hanya beberapa perusahaan saja yang memiliki kepemilikan manajerial yang cukup besar. Dengan demikian dapat disimpulkan relatif kecilnya kepemilikan manajerial, maka pihak manajer belum merasa memiliki perusahaan tersebut.

Political cost yang diproksikan terhadap ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka peluang manajer menggunakan kebijakan yang konservatif semakin besar. Hasil ini memberikan indikator bahwa kemungkinan terjadinya transfer kekayaan semakin besar dengan semakin besarnya total aset perusahaan. Perusahaan besar sensitif terhadap biaya politis karena tidak ingin menjadi sorotan yang nantinya akan meningkatkan kemungkinan terjadinya transfer kepemilikan keluar perusahaan semakin besar, mendorong perusahaan untuk menggunakan kebijakan akuntansi yang akan menahan laba. Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu:

1. Periode pengamatan yang relatif pendek yakni selama 3 periode. Keterbatasan periode pengamatan ini dilakukan untuk menghindari hasil yang bias dikarenakan pada periode 2008 Indonesia sedang mengalami krisis sedangkan pada periode sebelumnya tidak terjadi krisis.
2. Perhitungan untuk konservatisme hanya menggunakan model aktual saja sehingga kurang dapat diperbandingkan.
3. Sampel pada penelitian ini tidak memasukkan perusahaan yang tidak memiliki struktur kepemilikan manajerial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Bagi peneliti selanjutnya: (1) Menggunakan perhitungan konservatisme selain ukuran aktual, seperti *earnings/stock returns relation measure* dan *net asset measures* agar dapat digunakan sebagai bahan perbandingan mengenai konsistensi penggunaan proksi; (2) Menambah periode penelitian dan memasukkan sampel perusahaan yang tidak memiliki struktur kepemilikan manajerial. Bagi Investor: Investor dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

REFERENSI

- Ahmed, A. S., B. Billings, M. S. Harris, dan R. M. Morton. 2002. The Role of Accounting Conservatism and Mitigating Bonholder-Shareholder Conflicts over Dividend Policy and in Reducing Debt Costs. *The Accounting Review* 77 (4): 867-890.
- Almilia, L. S. 2004. Pengujian Size Hypothesis dan Debt/Equity Hypothesis yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Teknik Analisa Multinomial Logit. *Jurnal Bisnis Akuntansi*. P4-10.
- Beaver, W., and S. Ryan. 2000. Biases and Lags in Book Value and Their Effects on Ability of The Book Market Ratio to Predict Book Return on Equity. *Journal of Accounting Research* 38 (Spring): 127-148.
- Belkoui, A.R., 2004. *Accounting Theory*, 5th ed., U.S.A: Thomson South Western.
- Brigham, E. F., dan Joel F. H., 2009, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, edisi 10, Buku 1, Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto, Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, R. AAA., 2003. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient. *Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Givoly, D., and C. Hayn. 2002. Measuring Reporting Conservatism. <http://www.ssrn.com>
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* Edisi keempat, Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., dan Meckling W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Juanda, A. 2007. Perilaku Konservatif Pelaporan Keuangan dan Risiko Litigasi pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar*.
- Lasdi, L., 2008, Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi, *The 2nd National Conference Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*
- Kieso, D. E., Jerry J. W., and Terry D. W., 2009, *Intermediate Accounting*, 13th ed., John Wiley and Sons, (Asia) Pte. Ltd.
- Mayangsari, S., dan Wilopo, 2002. Konservatisme Akuntansi, Value Relevence and Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham and Ohlson (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5, No.3 (September): 229-310.
- Monahan, 1999. Conservatism, Growth and The Role of Accounting Numbers in the Equity Valuation Process. <http://www.ssrn.com>.
- Penman, S., and X. Zhang, 2002. Accounting Conservatism, Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review* 77 (2): 237-264.
- Qiang, X, 2003. The Economic Determinants of Self-imposed Accounting Conservatism. *Dissertation, Ph.D. Candidate in Accounting Department of Accounting and Law School of Management State University of New York at Buffalo*.
- Sari, C., dan Desi A. 2008. Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory* 6th ed. New Jersey: Prentice – Hall, Inc.
- Soewardjono, 2010, *Teori Akuntansi Perekayasaan Laporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Ujiyantho, M.A., dan Bambang A.P., 2007, Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan, *Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Wardhani, R. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*. *Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Watts RL., 2003a. Conservatism in Accounting Part 1 : Explanation and Implication. *Accounting Horizons* 17 (3): 207-221.
- _____, 2003b. Conservatism in Accounting Part 2 : Evidence and Research Opportunities. *Accounting Horizons* 17 (4): 287-301.
- _____, Zimmerman JL., 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall, Englewood Cliff, New Jersey.
- Wibowo, J. 2002. Implikasi Konservatisme dalam Hubungan Laba-Return dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Thesis S-2. UGM: Yogyakarta*.
- Widya, 2004. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. *Thesis, PPS-UGM*.